



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume , Nomor , September
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

TERORISME DALAM TINJAUAN ISLAM TERRORISM IN ISLAMIC REVIEW

Mayadi

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
kacongbetes370@gmail.com

Abstrak

Islam adalah sebuah agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian dan mengutuk adanya tindakan anarkis dan brutal apalagi terorisme. Islam menekankan pemeluknya untuk senantiasa bertindak sesuai ajaran yang tertuang di dalam Alquran dan Hadis yang mana di dalamnya tidak terdapat hujjah akan legalisasi tindakan teror. Sedangkan terorisme sendiri merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Terorisme sangatlah bertolak belakang dengan konsep Islam. Akan tetapi dewasa ini (khususnya setelah terjadinya peristiwa 11 September 2001) terorisme seringkali diidentikkan dengan Islam bahkan disamakan dengan jihad. Padahal keduanya merupakan aksi yang bertolak belakang dan berbeda satu sama lain. Fenomena ini menuntut kita untuk cermat dan teliti dalam menghadapi suatu persoalan.

Kata Kunci : *Islam, Jihad, Terorisme.*

Abstract

Islam is a religion that highly upholds peace and condemns acts of anarchy and brutality, especially terrorism. Islam emphasizes its adherents to always act according to the Qur'an and Hadith, that's no evidence for the legalization of acts of terror. Meanwhile, terrorism is the use of violence to cause fear in an effort to achieve goals (especially political goals). Terrorism is completely contrary to the concept of Islam. However, nowadays (especially after the events of September 11 2001) terrorism is often identified with Islam and even equated with jihad. Even though both of them are contradictory actions and different from each other. This phenomenon requires us to be careful and thorough in dealing with a problem.

Keywords: *Islam, Jihad, terrorism.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, terorisme merupakan salah satu topik pembahasan terpenting yang kerap menjadi obyek pembicaraan kalangan politisi dan para ahli. Dikarenakan pentingnya permasalahan ini, banyak tulisan-tulisan dan ide-ide yang dituangkan dengan berbagai macam cara guna mengkaji masalah ini.

Tidak dapat diragukan, pasca peristiwa 11 September di dunia barat terjadi gelombang serangan terhadap Islam. Gelombang serangan ini sedemikian besar sehingga tidak dapat tersembunyi dari siapa pun. Dengan dalih memerangi teroris, ajaran-ajaran luhur agama Islam luput menjadi obyek sasaran penguasa-penguasa barat, dan kaum muslimin diperkenalkan sebagai wajah-wajah teroris. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan dana besar dan kebijakan apapun guna menjaga kepentingan pemerintahan dan rezim mereka. Mereka lupa bahwa sejak semula keberadaannya, Islam telah mencanangkan perang melawan terorisme sebagai salah satu agendanya, dan di masa dimana kekerasan menjadi ideologi masyarakat kala itu, Islam datang seraya menjunjung tinggi jiwa, kepemilikan dan harkat martabat manusia.

Terorisme dapat dikatakan sebagai fenomena social politik yang telah lama terjadi di berbagai belahan dunia dan melibatkan latar belakang

etnik, suku, agama, dan kelas social. Tetapi fenomena ini menjadi sangat tajam dibiarkan ketika dua gedung pencakar langit *World Trade Centre* di New York Amerika Serikat runtuh luluh lantak karena ulah teroris. Kasus WTC ini begitu akyual bukan hanya karena yang menjadi korban sangat banyak tetapi juga disebabkan oleh karena peristiwa tersebut terjadi di sebuah sentrum dunia, kota New York. Amerika Serikat yang memiliki jaringan media yang mutakhir, khususnya media elektronik seperti CNN dan CNBC yang menyebarkan peristiwa tersebut melalui liputan total bertajuk '*the US Under Attack*'.

Tidak hanya itu, Amerika Serikat yang merupakan Negara super power ini sangat murka terhadap peristiwa tersebut. Kosekuensinya, Amerika serikat tidak hanya langsung melakukan balas dendam (retaliation), bahkan kemudia menjadi actor utama dalam menghadapi aksi terorisme, khususnya terorisme yang langsung diarahkan untuk kepentingan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, yakni para teroris yang berbungkus Islam. Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mendapat tekanan juga langsung proaktif melakukan usaha perang terhadap aksi-aksi terorisme, termasuk mendata dan memberi label berbagai kelompok yang dikategorikan sebagai teroris.

PENGERTIAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang terorisme dan keterkaitannya dengan Agama Islam, baiknya diketahui terlebih dahulu pengertian dari Islam dan *terorisme*.

Islām merupakan kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* berarti patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari akar kata tersebut muncul kata-kata *salm* dan *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri¹. Dari sekian arti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa arti inti dari kata *Islām* adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Allah².

Sedangkan Terorisme berasal dari kata *terror* yang dalam Kamus Besar bahasa Indonesia memiliki arti usaha menciptakan ketakutan, kengerian,

¹ Mohammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 49.

² *Ibid.*, 50.

dan kekejaman oleh seseorang atau golongan³; sedangkan terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror⁴. Menurut Federal Bureau of Investigation atau FBI, terorisme merupakan kekerasan yang bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok sub nasional terhadap sasaran kelompok non kombatan (orang yang tidak ikut berperang tapi aktif di administrasi)⁵. Menurut *Majma' Al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif* (Organisasi Pembahasan Fiqih dan Ilmiah al-Azhar) sebagaimana dikutip Hasjim Salenda terorisme adalah tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi⁶.

Selain pengertian di atas, terorisme memiliki pengertian ditinjau dari sudut pandang perdebatan konseptual. Terorisme adalah sebuah konsep dari berbagai konsep di dalam ilmu social yang penuh kontroversi dan perdebatan. Kerumitan ini membuat *Walter Laqueur* bahwa “sebuah definisi yang komprehensif mengenai terorisme itu tidak ada dan tidak akan ditemukan di masa mendatang”⁷. *Jack Gibbs* menilai bahwa munculnya kontroversi dalam mendefinisikan terorisme ini tidak lepas dari fakta bahwa pemberian label terhadap aksi-aksi terorisme akan merangsang adanya kecaman-kecaman yang keras terhadap para pelakunya. Oleh karena itu upaya pendefinisian tidak akan lepas dari bias politik dan ideologi⁸. Berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya *Grant Wardlaw* berpandangan bahwa mendefinisikan terorisme tidak lepas dari masalah moral. Masalah moral ini berkaitan dengan realitas bahwa di dalam mendefinisikan terorisme itu tidak lepas dari penilaian-penilaian bahwa di satu sisi ada peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjustifikasi dan di sisi lain ada peristiwa-peristiwa kekerasan yang tidak terjustifikasi⁹.

³ <http://kbbi.web.id/teror> (diakses pada 28 Oktober 2016)

⁴ <http://kbbi.web.id/terorisme> (diakses pada 28 Oktober 2016)

⁵ Ahmad Mutiul Alim, “Terorisme Menurut Al-Qur’an” dalam <https://mufassirsadra.wordpress.com/2014/06/06/terorisme-menurut-al-quran/> (diakses pada 06 Desember 2016).

⁶ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 79-80.

⁷ Muhammad Asfar, “Terorisme: Sebab Perkembangan, dan Kasus”, dalam *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*, ed. Muhammad Asfar (Surabaya: JP Press, 2003), 12.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, 13.

Sehubungan dengan kontroversi yang melatarbelakangi pendefinisian terorisme, Dalam sudut pandang ini, ada beberapa tokoh yang menyampaikan konsepnya dalam mendefinisikan terorisme.

Muhammad Asfar menguraikan dalam atikelnya bagaimana sebuah konferensi membahas dan mencoba mendefinisikan terorisme dan tetap gagal mendapatkan sebuah kesimpulan yang utuh¹⁰.

Beberapa waktu setelah terjadinya peristiwa pengeboman di dua gedung kembar di New York, Organisasi Konferensi Islam (OIC) mengadakan pertemuan di Kuala Lumpur, Malaysia. Di antara bahasan penting yang menjadi perbincangan hangat adalah mengenai masalah terorisme. Meskipun OI merupakan Negara-negara Islam, berarti terdapat benang merah yang mengikat mereka. OI gagal melakukan pendefinisian mengenai terorisme. Di samping karena pendefinisian itu tidak lepas dari bias-bias politik dan ideology, sebagian peserta menolak melakukan pendefinisian karena masalah ini sudah menjadi masalah besar dari komunitas internasional, bukan hanya masalah dari OIC. Selain itu, keengganan ini tidak lepas dari fakta bahwa aksi-aksi terorisme yang mengemuka di dalam tahun-tahun terakhir ini melibatkan orang Islam.

Dalam forum itu, Menteri Luar Negeri Palestina terang-terangan menolak tuduhan kalau aksi-aksi yang dilakukan oleh rakyat Palestina sebagai bagian dari terorisme. Lebih lanjut Menteri Luar Negeri palestina mengatakan, "Kami menolak segala upaya untuk mengkaitkan terorisme dengan perjuangan rakyat Palestina untuk memperoleh hak-hak mereka guna mendirikan sebuah negara yang merdeka... kami menolak segala upaya untuk mengkaitkan negara-negara Islam, resistensi Palestina dan Libanon dengan Terorisme." Bagi Menteri Luar Negeri Palestina , yang menjadi "terorisme nomor satu dan terjelek" adalah "terorisme Negara" yang dilakukan oleh Israel.

Tentu saja Israel menolak kalau dikatakan sebagai bagian dari terorisme Negara. Di dalam literature-literatur yang membahas terorisme, ada yang tidak atau enggan memasukkan terorisme negara sebagai bagian dari terorisme. Sebuah konferensi mengenai

¹⁰ *Ibid.*, 13-14.

terorisme yang digelar di Universitas Tel Aviv pada Juni 1985, misalnya, sepertinya enggan memasukkan terorisme Negara sebagai bagian dari terorisme. Di dalam merefleksikan hasil konferensi, Anat Kurz, misalnya, mendefinisikan terorisme sebagai “Kegiatan kekerasan yang dilakukan oleh organisasi non-negara (meskipun bisa jadi kegiatan didukung dan disponsori oleh Negara) untuk mencapai tujuan-tujuan politik.

Grant Wardlaw memberikan definisi tentang terorisme politik, definisinya relative netral. Ia mendefinisikan terorisme politik sebagai penggunaan atau tercirikan oleh penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok, baik bertindak atas nama pemerintah atau berlawanan terhadap pemerintah, manakala tindakan-tindakan itu dirancang untuk meniptakan ketakutan yang ekstrim dan atau ketakutan-ketakutan pada sasaran yang lebih besar daripada korban-korban yang menjadi sasaran langsung dengan tujuan untuk menekan kelompok-kelompok yang menjadi sasaran itu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan politik para pelakunya¹¹.

Selain definisi-definisi yang tersebut diatas, ada empat dimensi dari terorisme sebagai batasan terorisme. 1) Dimensi legalitas, pada dimensi initerorisme dianggap sebagai sesuatu yang illegal karena terorisme dipahami sebagai aksi kelompok yang dilakukan untuk melawan penguasa. 2) dimensi kekerasan, terorisme selalu dikaitkan dengan kekerasan tanpa melihat subyek dan obyeknya. 3) Dimensi tujuan, terorisme selalu dikaitkan dengan upaya untuk mencapai tujuan baik tujuan ideology, kekuasaan, atau lainnya. 4) Dimensi kemiliteran, terorisme yang dikaitkan dengan operasi-operasi dengan cara militer¹².

Karakteristik Terorisme

Terorisme dapat dikenali melalui ciri khas yang terdapat di dalamnya, diantara beberapa cirri khas tersebut adalah¹³: 1) Andanya tindakan berupa ancaman ataupun kekerasan yang illegal, 2) Tindakan tersebut berdampak pada masyarakat baik fisik, psikis, harta benda mereka maupun fasilitas umum baik yang berskala domestik maupun internasional, 3) Menimbulkan ketakutan dan kepanikan suatu kelompok atau masyarakat, 4) Adanya tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai

¹¹ *Ibid.*, 14.

¹² *Ibid.*,15.

¹³ Salenda, *Terorisme dan Jihad*, 85.

pelaku, pada umumnya bernuansa politis, 5) Korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai, 6) Pelakunya dapat berupa perorangan, kelompok terorganisir ataupun penguasa dalam suatu pemerintahan yang sah.

Faktor-faktor Munculnya Terorisme

Banyak factor yang melatarbelakangi munculnya terorisme. Diantara factor tersebut antara lain :1) *Jauh dari tuntunan syari'at Allah*, 2) *Jahil terhadap tuntunan syari'at dan sedikitnya pemahaman agama*. Dari kenyataan yang ada, kita melihat berbagai aksi terorisme dengan mengatasnamakan agama, padahal kenyataannya hal tersebut muncul dari sedikitnya pemahaman terhadap agama yang benar. 3) *Sikap ekstrem*. Sikap ekstrem ini adalah sumber kerusakan dan penyimpangan. Ekstrem dalam penegakan jihad di jalan Allah sehingga mereka mengobarkan jihad bukan pada tempatnya, yang sama sekali tidak dituntunkan dalam syari'at. 4) *Jauh dari tuntunan ulama*. Sesungguhnya para ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di tengah umat, dan telah dipuji dan dijelaskan keutamaan mereka dalam berbagai nash ayat maupun hadis. Oleh karena itu, kita diperintah untuk merujuk kepada mereka dalam segala urusan. 5) *Kerusakan dan kesesatan pemikiran*, serta samarnya kebenaran terhadap kebatilan para pelaku terorisme tersebut. Kerusakan ideologi ini muncul karena beberapa faktor pokok: a) Keberadaan kerancuan dalam manhajut talaqqi (metode pengambilan ilmu), b) Mengambil nash secara tekstual tanpa fiqih yang mendalam, tidak menggunakan kaidah-kaidah pemetikan/ penyimpulan hukum sebuah dalail, tidak memperhitungkan pemahaman ulama dalam masalah tersebut dan tidak pernah menoleh pada alasan-alasan manusia yang kadang terjatuh kedalam sebuah kesalahan karena udzur syar'i, c) Perang pemikiran dan tipu daya iblis yang menjangkit di tengah umat, d) Mengikuti hawa nafsu. 6) *Hizbiyah terselubung*. Hizbiyah yang menjamur pada kelompok, yayasan, organisasi, golongan, dan jamaah-jamaah yang menisbatkan dirinya kepada Islam adalah penyakit dan malapetaka yang sangat besar bagi siapa saja yang terjerembab ke dalamnya. Bentuk-bentuk hizbiyah yang pondasinya dibangun di atas dasar kecenderungan terhadap perselisihan dan perpecahan, keluar dari jamaah kaum muslimin, serta membangun ikatan loyalitas untuk diri, kelompok, atau jamaahnya adalah suatu hal yang tercela dalam Al-Qur'an dan As-sunnah¹⁴. 7) *Tersebar nya buku-buku yang memuat ideologi terorisme*, para

¹⁴ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme* (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), 167-177.

penganut pemikiran menyimpang sangat antusias melariskan pemikiran dan racun mereka pada segala kesempatan. Penulisan buku-buku agama termasuk sarana yang sangat mereka manfaatkan dalam hal tersebut¹⁵. 8) *Kerusakan media massa*. 9) *Diletakkannya berbagai rintangan terhadap dakwah yang haq*, Memunculkan rintangan terhadap dakwah yang benar, seperti tuduhan-tuduhan jelek yang tertuju pada umat Islam secara umum atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyudutkan umat Islam akan menyebabkan kemunculan terorisme ¹⁶.

Secara sederhana, ada dua faktor utama untuk memahami munculnya gerakan-gerakan radikal di kalangan Islam, yaitu, faktor dari dalam Islam dan faktor dari luar Islam.

Faktor dari dalam ini lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian umat Islam. Penganut gerakan-gerakan radikal Islam umumnya didorong oleh pemahaman mereka tentang konsep jihad yang dimaknai sebagai perang terhadap lawan non Islam. Implementasi konsep jihad lebih banyak dipahami sebagai perang suci. Jihad dipahami sebagai kewajiban setiap Muslim untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini melalui kekuatan dan perang. Akibatnya banyak kaum muslimin yang rela sebagai martir untuk melakukan perang atas nama agama¹⁷.

Sementara itu, faktor dari luar bisa dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. Daniel Lerner, menjelaskan munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sebagai reaksi atas modernisasi yang dikenalkan barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Namun, perkembangan belakangan ini menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan sebagian penganut Islam didorong oleh kondisi social ekonomi internasional yang dianggap tidak adil bagi kaum muslimin¹⁸.

Figur pemimpin memegang peranan kunci di dalam gerakan-gerakan radikal Islam ini. Pemimpin kharismatis dengan kemampuan manipulasi ideology yang tinggi, pembangkit emosi dan penggerak kesadaran masa, menjadi faktor signifikan dalam mengarahkan ke mana aksi-aksi ditujukan. Seorang pemimpin kharismatis menduduki posisi strategis, sebab pada

¹⁵ *Ibid.*, 197.

¹⁶ *Ibid.*, 201-203.

¹⁷ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal*, 62-63.

¹⁸ *Ibid.*, 67.

dirinyalah fenomena dan berbagai peristiwa di definisikan, sehingga menjadi bingkai cara pandang para pengikutnya¹⁹.

Pandangan Islam terhadap Terorisme

Pada prinsipnya Islam adalah agama yang mengajarkan pelaksanaan toleransi, harmoni, dan perdamaian bagi para pemeluknya di mana saja dan kapan saja. Dengan kata lain, Islam sangat menekankan pentingnya ditegakkan kerukunan, toleransi, harmoni, dan perdamaian baik kepada sesama muslim ataupun terhadap non-muslim selama serangan, agresi ataupun invasi dari pihak luar yang bertujuan hendak merampas kebebasan, membunuh, dan merampas hak-hak muslim, maka umat Islam diperbolehkan untuk membela dan mempertahankan diri bahkan diizinkan untuk berperang²⁰.

Islam sebagai doktrin sama sekali tidak mengajarkan kekerasan, terror, dan kebingungan. Di dalam Islam, tidak ada doktrin baik secara eksplisit maupun implicit yang mengajarkan terorisme, brutalisme, anarkisme, perusakan, pembakaran ataupun tindakan kekerasan (violence) terhadap sebuah komunitas baik seagama maupun yang tidak seagama. Maka dapat dikatakan bahwa terorisme, brutalisme, anarkisme, dan segala bentuk aksi kekerasan lainnya sebenarnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, perlu adanya pikiran yang jernih dan sikap kritis dari semua pihak khususnya non-muslim untuk bisa memilah, memisahkan, dan membedakan antara pelaku (sebagian) orang Islam dan Islam sebagai doktrin²¹.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٢٥﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnyadan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa)

¹⁹ <http://rokhis.blogspot.co.id/2015/01/makalah-islam-dan-terorisme.html>

²⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

²¹ *Ibid.*, 11-12.

keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi²².

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam benar-benar menentang pertumpahan darah atau membunuh satu nyawasekalipun, membunuh orang tidak bersalah tanpa sebab. Memang, tercatat dalam sejarah Islam bahwa ada kekerasan di dalamnya, tapi lebih disebabkan oleh kepentingan pribadi demi keuntungan sendiri bukan karena ajaran di dalam Alquran. Kelompok-kelompok jihad dalam masyarakat muslim saat ini yang melakukan kekerasan tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Tindakan-tindakan tersebut berangkat dari ketidaksabaran dan kepentingan pribadi yang membuat pelakunya mengangkat senjata walaupun problem bisa diselesaikan dengan jalan damai²³.

Menurut Ali Mubarak sebenarnya tidak ada urusan antara agama dan kekerasan (teroris). Konflik agama dalam kasus-kasus kekerasan di manapun tidak lebih hanya sebagai faktor yang menambah bobotnya saja. Kalau ditamsilkan, hanya sebagai bumbu penyedap yang hanya mempergawat situasi konflik yang sudah terjadi karena faktor-faktor lain. Memang sulit dijelaskan bahwa faktor itu dipicu secara independen antara agama. Apalagi Islam sendiri secara doctrinal, sangat menjunjung tinggi perdamaian. (Republika, 16 oktober 2003). Menurut Hasyim Muzadi, peledakan bom yang beruntun di Indonesia bukan bagian dari ajaran agama. Tapi itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan "tidak boleh dibelokkan pada komunitas agama manapun" (Duta Masyarakat, 31 Oktober 2002). Fenomena terorisme yang mengatas namakan agama bisa jadi merupakan akibat dari hubungan antar negara agama, ketika negara dipersepsikan sebagai representasi agama. Sehingga setiap konflik yang muncul antar negara disebut juga konflik agama seperti konflik antar negara-negara Arab dan Israel, padahal yang menjadi pelaku kekerasan dan terror berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memang memiliki perbedaan agama. Namun sulit untuk menarik hubungan bahwa agama merupakan sumber dari terorisme²⁴.

Perbedaan Islam dan Terorisme

²² Al-Qur'an, al-Mā'idah (5): 32.

²³ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam* (Yogyakarta: Alenia, 2004), 19.

²⁴ <http://rokhis.blogspot.co.id/2015/01/makalah-islam-dan-terorisme.html>

Terorisme dan jihad pada dasarnya merupakan persoalan yang berbeda secara konseptual, namun kadang kala terjadi kerancuan pemahaman terutama bagi kelompok orang yang mengklaim bahwa mereka melaksanakan perintah jihad dalam melakukan tindakan kekerasan. Pelaksanaan jihad mereka bersifat destruktif dan bertentangan dengan prinsip-prinsip jihad yang disyariatkan, sehingga bisa saja dikategorikan sebagai terorisme.

MUI membedakan antara terorisme dan jihad dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat, tujuan dan operasional (aksi). *Pertama*, dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifsad*) dan anarkis atau chaos (*faudha*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil. Sedangkan Jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*ishlah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang. *Kedua*, ditinjau dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya, jihad semata-mata berupaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai dan bahkan mungkin menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terzalimi, terdiskriminasi dan tertindas oleh kelompok dominan atau imperialis. *Ketiga*, dari segi aksinya (operasionalisasi), tindakan kekerasan terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dari nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang obyek atau sasaran serangan. Berbeda halnya dengan operasional jihad yang memuat aturan-aturan dan prinsip peperangan, diantaranya sasaran serangan harus jelas yakni dilimitasi terhadap musuh yang menyerang, sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan antarlain, warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula (manusia lanjut usia)²⁵.

Merupakan cara pandang dan logika yang sangat salah, jika misalnya ada sekelompok muslim yang melakukan kekerasan atas nama agama lantas disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kekerasan. Munculnya fundamentalisme, anarkisme, dan radikalisme (bahkan terorisme) di

²⁵ Salenda, *Terorisme dan Jihad*, 205-209.

kalangan sekelompok muslim (dan juga di kalangan agama-agama lain) harus secara ermat dan kritis dicari dari variabel sosial dan factor lain di luar ajaran agama. Biasanya, disebabkan juga oleh hal-hal yang memicu masalah ideologis-politis (perlakuan rezim yang tidak adil terhadap kelompok tertentu), penafsiran parsial dan tidak proporsional terhadap teks-teks kitab suci serta factor kesenjangan social.

Merupakan persepsi yang salah pula, bahkan dapat dikatakan sesat dan menyesatkan, jika ada sekelompok muslim yang melakukan tindak kekerasan atas nama agama lantas disimpulkan bahwa umat Islam secara keseluruhan adalah anarkis, brutal, beringas, dan teroris. Islam lantas diidentikkan dengan anarkisme, brutalisme, dan terorisme. Generalisasi seperti ini sangat tidak tepat, bias, tidak fair, sesat, dan menyesatkan karena tidak membedakan Islam sebagai doktrin dengan para pelaku kekerasan yang memakai symbol agama atau mengatasnamakan agama. Sudah seharusnya generalisasi semacam ini diluruskan.

Pasca tragedi serangan 11 September 2001 yang menyebabkan runtuhnya World Trade Center (WTC) di New York dan rusaknya gedung Pentagon di Washington, media Amerika Serikat (AS) khususnya dan Barat umumnya mencitrakan dan mengidentikkan Islam dengan teroris. Ini tidak benar. Islam tidak pernah mengajarkan penganutnya menjadi teroris. Tragedy tersebut harus ditemukan jawabannya pada politik "ganda" AS yang selalu menganakemaskan Israel dan mendiskreditkan Islam (Arab). Semua resolusi pada Dewan Keamanan PBB terkait Israel selalu diveto oleh AS.

Tragedi 11 September sampai saat ini masih menyisakan pertanyaan besar: apakah para 'teroris' (dan Osama bin Laden yang dituding sebagai dalang) memiliki kemampuan teknologi yang amat modern dan canggih yang digunakan untuk membajak pesawat dan melakukan serangan dahsyat?. Bagaimana Pentagon yang memiliki peralatan radar yang serba modern dan serba canggih menjadi tidak berdaya dan tidak bisa mendeteksi datangnya serangan itu? Burung terbang saja yang mendekat bisa dipantau. Keganjilan yang kedua adalah saat peristiwa 11 September terjadi, dilaporkan bahwa para pekerja Israel di WTC tidak masuk kantor. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa orang-orang Israel sudah mengetahui sebelumnya akan adanya serangan tersebut. Inilah tanda Tanya besar dan keanehan terkait tragedi 11 September. Beberapa kalangan mengatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan konspirasi AS

(Presiden George W. Bush) untuk menjustifikasi ambisi politiknya. Irak diserang dan hancur lebur²⁶.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān, al-Mā'idah (5): 32.

Ahmad Mutiul Alim, "Terorisme Menurut Al-Qur'an" dalam <https://mufassirsadra.wordpress.com/2014/06/06/terorisme-menurut-al-quran/>.

Ali, Mohammad daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asfar, Muhammad.2003. "Terorisme: Sebab Perkembangan, dan Kasus", dalam *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*, ed. Muhammad Asfar. Surabaya: JP Press.

Engineer, Asghar Ali. 2004. *Liberalisasi Teologi Islam*. Yogyakarta: Alenia.

<http://kbbi.web.id/teror>

<http://kbbi.web.id/terorisme>

<http://rokhis.blogspot.co.id/2015/01/makalah-islam-dan-terorisme.html>

Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salenda, Kasjim.2009. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Sanusi, Dzulqarnain M. 2011. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah.

²⁶ Ismail, *Dinamika Kerukunan*, 13.